

# **CERITE-CERITE EJANG ABES**

**PENYUSUN dan AHLI BAHASA:**

**PROF. DR. RICHARD McGINN**

**PENCERITA dan AHLI REJANG:**

**DR. H. ZAINUBI ARBI**

**PENCERITA dan AHLI REJANG RAWAS:**

**BAPAK IBRAHIM SYAMSUDDIN**

**PENERJEMAH REJANG RAWAS:**

**BAPAK SARBINI S.H.I.**

**PELUKIS: BAPAK HARRIS KENDALL**

## Persembahan

Buku Rejang Rawas ini dalam *Serial Bacaan Bahasa Rejang* dipersembahkan kepada Prof. Dr. Amran Halim yang sangat kami muliakan. Penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pak Amran dan isterinya, Ibu Yanti, yang selalu menerima kami sebagai anggota keluarganya sendiri. Sejak 1972 kami sering ke Indonesia dalam rangka penelitian bahasa Rejang. Pak Amran yang pertama-tama menyarankan kami untuk meneliti bahasa yang unik ini, dan beliau yang memperkenalkan kami, dalam tahun 1973, dengan seorang ahli Rejang yang kini menjadi pencerita dan teman sepenyusun untuk serial buku bacaan ini, yaitu Dr. H Zainubi Arbi, di Kepahiang. Tanpa kebaikan hati dan kerja sama kedua bapak yang mulia ini penelitian dan buku bacaan untuk anak-anak ini tidak akan mungkin terlaksana.

## Daftar Isi

Kata Pengantar	
Bupati Ridwan Mukti . . . . .	i
Persembahan . . . . .	ii
Kata Pendahuluan	
Prof. Dr. Richard McGinn “Mister Dick” . . . . .	iii
Sistem Ejaan dan Pelafalan Bahasa Rejang Rawas (Richard McGinn) . . . . .	vi
Ucapan Terima Kasih . . . . .	viii
Kata Sambutan	
Prof. Dr. Chuzaimah Dahlan Diem . . . . .	ix
Cerita-Cerita . . . . .	2
Kosa Kata REJANG RAWAS—INDONESIA—INGGRIS . . . . .	83

## Sistem Ejaan dan Pelafalan Bahasa Rejang Rawas

1. Aksentuasi setiap perkataan jatuh atas huruf-hidup yang terakhir: *cube* [cubə:] `coba'; *bujang* [buja:ŋ] `bujang'. Kalau huruf-hidup terakhir itu adalah diftong, aksentuasinya jatuh atas kepala diftong: *bukeu* [bukə:u] `buku'; *sapui* [sapu:i] `sampai'; *ulua* [ʔulu:ɑ] 'ulur'; *tilei* [tilə:i] 'tali'. Diftong-diftong Rejang Rawas adalah sepuluh: *eu, ei, ai, au, ea, ui, iu, ia, ua, äi*
2. Setiap perkataan maupun morfem yang awalnya dieja dengan sebuah huruf-hidup diucapkan dengan bunyi [ʔ] (glotal stop) walaupun hurufnya tidak terlihat. Umpamanya itu adalah: *an* [ʔan] 'lama'; *kean* [kəʔan] 'very far'; *beĩno* [bəʔin<sup>d</sup>oʔ] 'address one as mother'.
3. Huruf *e* dan *é* berbéda. Huruf *e* mewakili bunyi “pepet” (= schwa) seperti perkataan *besar* dan *emas* dalam bahasa Indonesia, sedang huruf *é* diucapkan sama seperti *bébék* atau *élok* dalam bahasa Indonesia. Jadi perkataan Rejang *sipet* [sipət] 'sifat' lain ucapannya dengan *étét* [ʔetət] 'kecil'.
4. Huruf *a* dan *ä* berbéda. Huruf *a* diucapkan di belakang mulut (kadang-kadang [ɔ]), sedang huruf *ä* diucapkan lebih-lebih di depan. Jadi perkataan *pat* 'empat' lain ucapannya dengan *pät* 'pahit'.

## Ucapan Terima Kasih

*Dengan ini saya ambil kesempatan yang baik untuk mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada keluarga besar Bapak Mo. Haji Daud yang saya muliakan. Sejak 1999, waktu saya bertemu Pak Haji Daud untuk pertama kalinya, beliau serta keluarga besarnya yang terus menerus menolong saya dalam penelitian bahasa Rejang Rawas. Patut saya ucapkan terima kasih khususnya kepada Ibu Mar, Ibu Kartila, Ibu Halima, Pak Saudi, dan terutama Pak Sarbini, yang sudah menjadi penerjemah untuk dua jilid buku bacaan Rawas ini. Berkat kebaikan hati dan kerja sama keluarga besar Pak Haji Daud yang mulia ini, maka penelitian dan buku bacaan untuk anak-anak ini sudah dapat diselesaikan dengan baik. Semoga bahasa Rejang yang hebat ini tidak akan terlupakan selama-lamanya.*

Tentu saja, beban belajar bahasa Indonesia menjadi jauh lebih ringan bagi anak-anak yang sudah bisa membaca bahasa Rejang sebab alfabet yang digunakan sama. Begitu juga halnya dengan bahasa Inggris, yang juga diadaptasi dari bahasa Latin.

Mengapa penting belajar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris? Biasanya, selalu ada anak yang cerdas di sekolah, dan oleh karena itu mudah dimotivasi untuk belajar apapun termasuk bahasa kedua dan bahasa asing dalam waktu yang bersamaan.

Sementara itu, keadaan juga telah berubah saat ini. Sudah berabad-abad orang Rejang membuka hutan untuk membuat sawah dan ladang dan memiliki banyak anak bukan merupakan masalah bagi mereka. Dulu, hutan-hutan luas, terbuka, dan tidak jarang pemiliknya pun tidak ada. Tetapi hutan-hutan tersebut sekarang sudah gundul, tanahnya sudah terbatas, dan tidak lagi bebas untuk diolah sehingga anak-anak harus meninggalkan sawah dan ladangnya. Sebagai gantinya, sekolah yang harus dibuka. Sebagian anak itu harus merantau dan yang penting bagi mereka adalah menguasai bahasa Indonesia dan dapat berkomunikasi dengan baik. Bahasa Inggris juga merupakan jalan keluar yang lain. Di era globalisasi sekarang ini, setiap anak harus memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, dan pendidikan itu dimulai dari kegemaran **membaca**, termasuk dalam bahasa asing.

Akhirnya manfaat lain dari *Serial Buku Bacaan Rejang* ini juga dapat dipetik oleh orang yang bukan asli Rejang. Seseorang yang sudah pandai berbahasa Indonesia dengan baik, dapat menggunakan buku ini untuk belajar bahasa Rejang dan juga bahasa Inggris.

**Chuzaimah Dahlan Diem**

Pemerhati Pendidikan Membaca